

Tharikh Al-Quran (Pengumpulan Al-Quran Pada Masa Rasulullah dan Sahabat)**Ismail¹**Ismailmsaleh305@gmail.com

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Halimah Basri²basri@uni-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Andi Miswar³miswar@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak

Zaman puncak kejayaan Islam pada masa klasik yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan berupa sains, teologi, filsafat, hadits, al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya. Kejayaan yang tidak bertahan lama karena tergeser oleh peradaban barat dan dengan gerakan kolonialisme dan sufismeya dari tubuh umat islam sendiri yang membuat Islam mengalami kemunduran. Kemudian adanya Ziauddin Sardar seorang tokoh pemikir Islam yang hadir ingin mendamaikan diantara peradaban Barat dan Timur dengan gagasan pengilmuan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwasannya al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif dengan jenis penelitian library research atau penelitian kepustakaan. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Kemudian dianalisis dengan metode tahlili dan metode content analysis untuk mencapai tujuan penelitian. Setelah dilakukannya semua proses penelitian, maka dapat diketahui bahwasannya dalam surat Al-Alaq yang merupakan wahyu pertama pada dasarnya merupakan suatu perintah untuk memperhatikan ilmu pengetahuan, yang didalamnya terkandung tiga aspek, yaitu nilai pendidikan keterampilan, nilai pendidikan ketuhanan, dan nilai pendidikan akal.

Kata kunci: Tarikh Al-Quran, Masa Rasulullah, Masa Sahabat**Abstract**

The peak era of Islam's glory in the classical period was marked by the development of knowledge in the form of science, theology, philosophy, hadith, the Koran and other sciences. The success did not last long because it was displaced by western civilization and the colonialism and Sufism movements of the Muslim community itself which made Islam decline. Then there was Ziauddin Sardar, an Islamic thinker who was present who wanted to reconcile Western and Eastern civilization with the ideas of Islamic knowledge. This research aims to find out that the Koran is a source of knowledge. This research uses qualitative research methods with the type of library research. The data in this research uses primary data and secondary data. Then analyzed using the tahlili method and content analysis method to achieve the research objectives. After carrying out all the research processes, it can be seen that the letter Al-'Alaq, which is the first revelation, is basically a command to pay attention to science, which contains three aspects, namely the value of skills education, the value of divine education, and the value of intellectual education

Keywords: Date of the Koran, Period of the Prophet, Period of Companions

Introduction

Al-Qur'an sebagai mana yang telah disepakati oleh semua ulama ahli kalam, ulama ahli ilmu fiqh dan ulama ahli bahasa Arab, adalah kalam ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan di tulis di dalam mushaf, berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah, baik ibadah yang bersifat individual maupun bersama serta dibaca pada hari-hari penting atau hajat-hajat umat Islam. Al-Qur'an adalah mu'jizat yang kekal yang kemukjizatnya tiada akan berkurang karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dalam keyakinan keagamaan atau akidah, ibadah, hukum dan akhlak bagi orang beriman, ia adalah alat pembentuk pemikiran umat, ungkapan-ungkapannya meresap jauh ke dalam sastra dan menyeru kedalam pertuturan.

Dengan begitu al-Quran sebagai kitab yang dipedomani, sebagai acuan oleh seluruh umat Islam adalah teramat layak untuk mendapat perhatian istimewa, baik perhatian umat islam itu sendiri ataupun umat non Islam.¹ Oleh karena begitu luas kandungannya dan melautnya ilmu pengetahuan yang tersurat dan tersirat di dalamnya, maka para pendahulu kita telah bersusah payah menuangkan rasa takdzim dan penghormatan kepadanya dengan jalan mencoba menyingkap beberapa ilmu yang berkaitan dengan Al-Quran, sehingga kadang-kadang sehingga terkadang banyak waktu yang teramat sulit mereka capai. Dengan mengingat semua itulah, maka patut kiranya, kita terima dengan baik segala yang mereka tuliskan dalam kitab-kitabnya, yang diantara kajian pokoknya adalah masalah-masalah sejarah-sejarah Al-Quran yang berkaitan dengan penulisan dan kodifikasinya, baik di zaman nabi, Abu bakar dan Utsman.

Pengertian Pengumpulan Al-Quran

Untuk menyatukan persepsi tentang istilah pengumpulan Al-Quran, setidaknya ada dua pengertian yang terakomodasi di dalamnya. Kedua pengertian itu merujuk kepada kandungan makna jam'u Al-Quran (pengumpulan Al-Quran), yaitu: Pertama: Kata pengumpulan dalam arti pengha- falannya di dalam lubuk hati, sehingga orang-orang yang hafal Al-Quran disebut jumma'u Al-Quran atau huffadz Al-Quran. Kedua: Kata pengumpulan dalam arti penu- lisannya, yakni perhimpunan seluruh Al-Quran dalam bentuk tulisan, yang memisahkan masing-masing ayat dan surah, atau hanya mengatur susunan ayat- ayat Al-Quran saja dan mengatur susunan semua ayat dan surah di dalam beberapa shahifah yang kemudian disatukan sehingga menjadi suatu koleksi yang merangkum semua surah yang

¹Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an* (CV Al-Haramain Mataram: Lombok, 2020), h. 3.

sebelumnya telah disusun satu demi satu.² Terhadap kedua pengertian pengumpulan di atas dipahami dari firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah 75:17.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya.³

Pengumpulan Al-Quran dalam arti penghafalan, sebenarnya telah terproses pada masa Nabi Muhammad saw., yaitu ketika Allah swt. menyemayamkannya ke dalam lubuk hati Nabi secara mantap sebelum orang lain menghafalnya terlebih dahulu. Al-Quran diturunkan kepada Nabi saw. yang ummi (tidak pandai membaca dan menulis). Demikian itu, memang diakui karena beliau memang tidak pernah belajar membaca dan menulis kepada seorang gurupun. Oleh karena itu, perhatian Nabi hanyalah tertumpu pada cara yang lazim dilakukan oleh orang-orang yang ummi, yaitu dengan cara menghafal dan menghayatinya, sehingga dengan cara demikian beliau dapat menguasai Al-Quran persis sebagaimana halnya diturunkan. Kemudian setelah itu, ia lalu membacakannya kepada sejumlah shahabatnya, agar mereka dapat pula menghafal dan memantapkannya di dalam lubuk hati mereka. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 62:2.

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Terjemahnya:

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah Yang Maha Raja, Maha Suci, Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana.⁴

Dengan demikian, Nabi saw. dikenal sebagai sayyid al-huffaz dan awwalu jumma'a (manusia pertama penghafal Al-Quran), yang selanjutnya beliau berperan sebagai transpormator Al-Quran terhadap sejumlah sahabat pilihan yang hidup sezamannya. Ibnu Jazri mengatakan bahwa penghimpunan Al-Quran lewat penghafalan di dada adalah ciri termulia yang merupakan karunia Allah swt. kepada umat ini. Justru dengan cara inilah Al-Quran akan tetap terbaca dalam keadaan bagaimanapun, baik ketika tertidur maupun terjaga, yang tidak akan luntur karena air seperti lunturnya tulisan bila kena air. Sementara itu, upaya pengumpulan Al-Quran dalam arti penulisan juga sudah ada masa itu, meskipun belum dalam kondisi yang seperti sekarang. Penulisannya masih bervariasi dan dalam lembaran-lembaran yang terpisah atau dalam bentuk ukiran pada beberapa jenis benda yang dapat mereka jadikan sebagai alat tulis-menulis ketika itu.⁵

²Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Pekan Baru: CV. Asa Riau, 2016), h. 79.

³Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al- Quranul Karim*, h 367.

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quranul Karim*, h. 591.

⁵Muhammad Yasir dan Ade Jamruddin, *Studi Al-Qur'an*, h. 80

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengumpulan Al-Quran Pada Masa Rasulullah

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Quran diturunkan kepada Nabi saw tidak sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur dalam masa yang relatif panjang, yakni dimulai sejak zaman Nabi saw. diangkat menjadi Rasul dan berakhir pada masa menjelang wafatnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Al-Quran belum sempat dibukukan seperti kondisi sekarang, karena Al-Quran sendiri secara keseluruhan ketika itu belum selesai diturunkan. Akan tetapi, upaya pengumpulan ayat-ayat Al-Quran pada masa itu tetap berjalan, baik secara hafalan seperti yang dilakukan oleh Nabi sendiri dan diikuti juga para shahabatnya. Demikian pula secara penulisan yang dilakukan oleh para shahabat pilihan atas perintah Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini, setiap kali Nabi selesai menerima ayat-ayat Al-Quran yang diwahyukan kepadanya, Nabi lalu memerintahkan kepada para shahabat tertentu untuk menuliskannya di samping juga menghafalnya.

Selain itu, perlu diakui pula bahwa bangsa Arab pada masa turunnya Al-Quran berada dalam budaya Arab yang begitu tinggi, ingatan mereka sangat kuat dan hafalannya cepat serta daya fikirannya begitu terbuka. Begitu datang Al-Quran kepada mereka dengan struktur bahasa yang indah dan luhur serta mengandung ajaran yang suci, mereka merasa amat kagum, dan karenanya mereka mencurahkan kekuatan untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran. Mereka putar haluan hafalannya dari bait-bait sya’ir kepada Al-Quran yang menyejukkan dan membangkitkan ruh dan jiwa mereka. Mereka saling berlomba dalam membaca dan mempelajari Al-Quran. Segala kemampuannya dicurahkan untuk menguasai dan menghafal ayat-ayat Al-Quran. Kemudian juga mengajarkannya kepada semua anggota keluarga (isteri dan anak) serta anggota masyarakat lainnya. Adapun terhadap umat Islam yang lokasi perkampungannya jauh dari Rasulullah, diadakan utusan untuk mengajar dan membacakan ayat-ayat Al-Quran yang diwahyukan serta kandungan ajarannya. Mereka itu terdiri dari ahli Al-Quran, antara lain seperti Mush’ab bin Umair dan Ummi Maktum. Keduanya diutus Nabi saw. kepada penduduk Madinah pada masa sebelum hijrah. Begitu pula Mu’adz bin Jabal diutus Nabi saw. kepada penduduk kota Makkah pada masa sesudah hijrah.⁶

Rasulullah saw, senantiasa membakar semangat umatnya untuk menghidupkan gerakan penerapan Al-Quran, hingga tidak seorangpun dari kalangan shahabatnya yang awam terhadap Al-Quran yang menjadi pedoman bagi hidup dan kehidupannya. Ubadah bin Shamit menceritakan: “Apabila ada seseorang yang masuk Islam, maka Rasul segera menetapkan seorang daripada shahabatnya untuk menjadi pengajar Al-Quran baginya”. Dengan usaha

⁶ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Bengkulu: Aswaja Pressindo, 2021), h. 40.

seperti demikian, hampir seluruh shahabat Nabi hafal Al-Quran, dan sebagian dari mereka telah menguasai Al-Quran dengan benar sesuai dengan makna dan maksudnya yang diajarkan Rasul kepada mereka. Demikianlah Allah swt.⁷ Mengkaruniakan kepada generasi pertama dari umat Islam itu kekuatan yang luar biasa. Di samping itu semua, Al-Quran juga telah dijadikan Allah swt. sebagai bacaan yang mudah untuk diingat dan dihafal, sebagaimana disebutkan-Nya dalam QS. al-Qamar ayat 54:17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?⁸

Dengan demikian, maka memudahkan para shahabat pilihan yang hidup sezaman dengannya sebagai penghafal Al-Quran, yang jumlah mereka tidak sedikit. Al-Qurthuby mengatakan: *“Tujuh puluh orang di antara mereka itu gugur di dalam peperangan Bi'ir Ma'unah, sedangkan pada masa hidupnya Rasulullah sebanyak itu pula yang gugur”*. Berdasarkan kepada beberapa riwayat yang diketengahkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya yang mengatakan bahwa jumlah para shahabat yang hafal Al-Quran pada masa hidup Rasulullah tidak lebih dari tujuh orang. Mereka itu adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Darda'. Meskipun demikian, penyebutan tujuh orang huffaz (para penghafal) Al-Quran yang namanya disebut dalam beberapa riwayat itu tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab syarah lainnya menunjukkan bahwa para shahabat berlomba-lomba menghafalkan Al-Quran, dan mereka memerintahkan anak-anak dan isteri-isteri mereka untuk menghafalkannya di rumah masing-masing. Mereka membacanya dalam sholat di tengah malam, sehingga alunan suara mereka terdengar bagaikan suara kumbang. Rasulullah pun sering melewati rumah-rumah orang Anshar dan berhenti untuk mendengarkan alunan suara mereka yang membaca Al-Quran di rumah-rumahnya. Bukhary meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Musa al-Asy'ary bahwasanya Rasulullah saw. bersabda kepadanya: *“Andaikan engkau melihat aku tadi malam ketika aku mendengarkan bacaanmu, sungguh kau telah menghiiasi pendengaranku dengan sebuah tiupan seruling dari seruling Nabi Daud”*⁹

Demikian antusiasisme para shahabat untuk mempelajari dan menghafal Al-Quran, sehingga Rasulullah pun mendorong mereka ke arah itu dan memilih orang-orang tertentu yang akan mengajarkan Al-Quran kepada yang lainnya. Akan tetapi perlu disadari, menurut

⁷Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, h. 92.

⁸Kementerian agama republik indonesia. *Al-Qur'anul Karim*, h. 89.

⁹Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 41.

pemahaman dan pentakwilan para ulama yang dapat diterima mengemukakan bahwa pembatasan tujuh orang hafiz seperti yang disebutkan di atas, tidak lain adalah kelompok shahabat yang menghimpun Al-Quran di dalam dadanya masing-masing dan menghafalnya secara baik. Bahkan mereka itu telah menguji pembacaan dan ketepatan hafalannya masing-masing di hadapan Rasulullah saw. serta isnad-nya sampai kepada kita Kecuali itu, sebenarnya masih banyak lagi jumlah para shahabat Nabi yang hafal Al-Quran, tetapi belum teruji ketepatan hafalannya di hadapan Rasulullah, terutama karena para shahabat Nabi waktu itu telah bertebaran di berbagai wilayah, di samping sebahagian mereka itu ada yang menghafal Al-Quran dari orang lain, bukan kepada Rasulullah sendiri

Dengan demikian betapa banyaknya para penghafal Al-Quran di masa Rasulullah. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan dan perioritas yang luar biasa yang diberikan Allah kepada umat ini, sehingga ia terpelihara dari perubahan dan penyelewengan. Berbeda halnya dengan Ahli Kitab, mereka tak seorangpun yang hafal Taurat dan Injil. Dalam mengabadikannya mereka hanya berpedoman dengan bentuk tulisan, tidak membacanya dengan penuh penghayatan seperti halnya Al-Quran. Oleh karena itu, masuklah unsur-unsur perubahan dan penggantian terhadap kedua kitab suci tersebut. Sementara itu pula, kegiatan dalam soal tulis-menulis di kalangan bangsa Arab pada zaman Rasulullah saw. merupakan kegiatan yang masih relatif langka, disebabkan alat tulis-menulis ketika itu masih dalam keadaan sangat sederhana, tidak seperti halnya pada zaman sekarang. Selain itu, bangsa Arab sendiri dalam artian umum adalah bangsa yang ummi, mereka yang tidak pandai membaca dan menulis, seperti yang diisyaratkan Allah swt. dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 62: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Terjemahnya:

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁰

Pengumpulan ayat-ayat Al-Quran dalam bentuk hafalan merupakan metoda yang dominan dibandingkan dengan metoda tulisan, hingga hafalan itulah yang menjadi pegangan umat Islam dalam penukilan Al-Quran. Meskipun demikian, pengumpulan ayat-ayat Al-Quran yang diwahyukan juga dilakukandengan metoda tulisan. Begitu satu rangkaian ayat-ayat Al-Quran selesai diwahyukan, Rasulullah saw. lalu memerintahkan kepada para shahabatnyayang terpilih untuk mencatatnya guna memperkuat hafalan mereka. Di antara

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quranul Karim*, h. 672.

para penulis wahyu Al-Quran terkemuka adalah shahabat pilihan yang ditunjuk Rasul dari kalangan orang yang terbaik dan indah tulisannya seperti empat orang yang kemudian menjadi khalifah rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali), Mu’awiyah, Ubai bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit dan Mua’dz bin Jabal.¹¹ Apabila ayat turun, beliau memerintahkan mereka menuliskannya dan menunjukkan tempat ayat tersebut dalam surah, sehingga penulisan Al-Quran pada lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati, atau Al-Quran yang terhimpun di dalam dada akhirnya menjadi kenyataan tertulis.

Selain dari yang disebut diatas, masih banyak lagi para pencatat wahyu dari kalangan shababat yang menuliskan Al-Quran atas kemauan sendiri, tanpa diperintah Nabi. Mereka pada saat itu menuliskannya pada lembaran kulit, daun-daunan, kulit kurma, permukaan batu, pelepah kurma, tulang-belulang unta atau kambing yang telah dikeringkan, dan mereka jadikan sebagai dokumen pribadinya. Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit r.a bahwa ia berkata: *“Kami dahulu menulis (menyusun) ayat-ayat Al-Quran di hadapan Rasulullah pada riq’a”*¹²

Kata riq’a’ pada hadits tersebut berarti lembaran kulit, lembaran daun atau lembaran kain. Keadaan ini menunjukkan betapa sederhananya alat-alat tulis yang digunakan untuk mencatat wahyu ketika Rasulullah masih hidup. Para shahabat Nabi ketika itu mencatat ayat-ayat di permukaan batu, di atas pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang-belulang unta dan kambing yang telah kering dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena alat-alat tulis di kalangan orang Arab tidak cukup tersedia, yang ada baru di negeri-negeri lain seperti Parsi dan Romawi tetapi masih sangat terbatas dan tidak disebar luaskan.¹³

Adapun yang dimaksud “menyusun ayat-ayat Al-Quran pada riq’a’ “pada hadits tersebut adalah mengumpulkan atau menyusun surah-surah dan ayat- ayat berdasar petunjuk yang diberikan Rasulullah sesuai menurut apa yang dipesankan Allah kepadanya. Ibnu Abbas berkata: *“Adalah Rasulullah apabila turun ayat, beliau segera memanggil penulis, lalu bersabda: “Letakkanlah ayat ini dalam susunan yang disebutkan di dalamnya ini dan ini Penertiban dan susunan ayat-ayat Al-Quran langsung diatur oleh Nabi saw. sendiri berdasar bimbingan Jibril as. yang menjadi pesuruh Allah. Dalam hal ini, para ulama sepakat mengatakan bahwa cara penyusunan Al-Quran yang demikian itu adalah tauqify, artinya susunan surah-surah dan ayat-ayat-ayat Al-Quran seperti yang kita saksikan di berbagai mushaf sekarang adalah berdasarkan ketentuan dan petunjuk yang diberikan Rasulullah sesuai perintah dan wahyu dari Allah swt.”*¹⁴

¹¹Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur’an*, h. 92-97.

¹²Athaillah, *Sejarah Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1010. h. 214.

¹³Akaha, Abduh Zulfidar, *Al-Qur’an dan Qiroat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1996, h. 32

¹⁴M.M Al-Azami, *The History of The Qur’anic Text*, Jakarta: Gema Insani, 2005 h. 85.

Bilamana wahyu turun, para qurra segera menghafal dan ditulis oleh para penulis. Pada waktu itu belum dirasa perlu membukukannya dalam satu mushaf, sebab Nabi masih menanti turunnya wahyu dari waktu ke waktu, kalau-kalau ada ayat yang menasakh beberapa ketentuan hukum yang telah turun sebelumnya. Al-Zarkasyi menyebutkan juga bahwa Al-Quran tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Nabi, guna mencegah kemungkinan terjadinya perubahan pada suatu waktu. Penulisan Al-Quran secara tertib dilakukan kemudian sesudah Al-Quran selesai turun semua, yaitu pada saat wafatnya Rasulullah. Dengan wafatnya Rasulullah, maka berakhirilah masa turunnya Al-Quran. Kemudian Allah mengilhamkan penulisannya kepada para khulafah al-rasyidin sesuai dengan janji-Nya yang benar kepada umat tentang jaminan pemeliharaan Al-Quran sepanjang zaman. Dalam hal ini terjadi pertama kalinya pada masa khalifah Abu Bakar atas pertimbangan usulan Umar bin Khattab yang sangat meyakinkan.¹⁵

2. Pengumpulan Al-Quran Pada Masa Abu Bakar

Setelah Rasulullah wafat, atas suara mufakat menunjuk Abu Bakar menjalankan urusan agama Islam. Maka dalam awal masa menjalankan tampuk pemerintahan, khalifah Abu Bakar banyak menghadapi peristiwa-peristiwa besar terutama peristiwa yang berkenaan dengan orang-orang yang menyeleweng dari ajaran Islam, yang dikenal dengan murtad. Untuk menghadapi peristiwa demikian, ia segera menyiapkan pasukan dan mengirimkan tentera untuk memerangi orang-orang yang murtad yang dipimpin oleh Musailamah al-Kadzdzab (yang mengaku dirinya Nabi), maka terjadilah peperangan Yamamah pada tahun 12 hijrah. Pada masa pertempuran tersebut, banyak menelan korban yang diperkirakan tidak kurang dari 70 orang shahabat yang masyhur sebagai huffadz Al-Quran. Dengan adanya peristiwa yang tragis itu, membuat Umar bin Khattab menjadi gundah gelisah, dikarenakan kekhawatirannya terhadap gugurnya para shahabat yang hafal Al-Quran.

Pada sisi lain, Umar juga merasa khawatir kalau-kalau terjadi pula peperangan ditempat lain yang lebih dahsyat dan akan mengorbankan lebih banyak lagi para penghafal Al-Quran, sehingga Al-Quran akan hilang dan musnah begitu saja. Adanya kekhawatiran seperti itu, ia datang menemui khalifah Abu Bakar dan mengajukan usulan supaya segera dilaksanakan pengumpulan Al-Quran dalam bentuk kodifikasi (pembukuan) agar ia tetap terpelihara dan terjamin sepanjang masa.

Abu Bakar ragu menerima usulan Umar bin Khattab untuk mengumpulkan Al-Quran karena belum pernah dilakukan oleh Nabi. Namun, setelah mempertimbangkan saran Umar, ia setuju dan menyerahkan tugas tersebut kepada Zaid bin Tsabit, seorang penulis wahyu yang cerdas dan setia. Zaid sempat ragu menerima tugas ini, tetapi setelah didorong oleh para

¹⁵ Akaha, Abduh Zulfidar. *Al-Qur'andan Qiroat'*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1996, hal: 36

sahabat, ia akhirnya setuju. Dengan teliti, Zaid mengumpulkan hafalan para huffaz dan catatan ayat-ayat, menyusunnya menjadi satu mushaf yang disebut "Mushaf Al-Quran." Mushaf tersebut kemudian diserahkan kepada Abu Bakar hingga wafatnya.¹⁶

Setelah ia wafat pada tahun 13 hijrah, mushaf Al-Quran yang satu itu selanjutnya dipegang oleh khalifah Umar bin Khattab, dan sepeninggal khalifah Umar mushaf Al-Quran itu disimpan di rumah salah seorang putrinya yang bernama Siti Hafsa r.a, isteri Nabi Muhammad saw. Kemudian pada permulaan pemerintahan khalifah Utsman, mushaf itu dimintanya dari tangan Hafsa r.a.¹⁷

3. Pengandaan Al-Quran Padamasa Utsman

Pada masa pemerintahan khalifah Utsman bin ‘Affan, penyebaran Islam bertambah luas sampai ke berbagai kota dan daerah. Maka seiring dengan perkembangan umat Islam, gerakan pengajaran Al-Quran pun semakin berkembang. Para qura’ (para ahli bacaan) pun tersebar di berbagai wilayah, dan penduduk di setiap wilayah itu mempelajari Al-Quran dari qari yang dikirim kepada mereka. Misalnya penduduk negeri Syam mendapatkan pengajaran bacaan Al-Quran dari Ubay bin Ka’ab r.a, penduduk Kaufah dibimbing oleh Abdullah bin Mas’ud r.a, dan sebagian penduduk yang lain belajar Al-Quran kepada Abu Musa al-Asy’ari r.a. Mereka mengajarkan Al-Quran dengan bacaan yang aneka ragam sesuai dengan tuntutan dialek penduduk masing-masing daerah, dan sejalan pula dengan perbedaan “huruf” yang dengannya Al-Quran diturunkan.¹⁸

Dengan adanya perbedaan bunyi huruf dan bentuk bacaan tersebut, maka sebahagian mereka ada yang merasa heran, dan sebahagian lagi merasa puas karena mengetahui bahwa perbedaan-perbedaan itu semuanya disandarkan kepada Rasulullah. Kondisi yang seperti ini semakin hari semakin menajam, pada gilirannya menimbulkan pertikaian, mengakibatkan permusuhan dan perbuatan dosa karena satu sama lainnya saling kufur-ō mengkufurkan karena soal bacaan Al-Quran.

Di sisi lain, perbedaan itu juga disebabkan karena pada masa itu penulisan Al-Quran tanpa titik-titik (di atas atau di bawah huruf) dan tanpa syakl (tanda bunyi, seperti fathah, kasrah, dhammah, saknah dan lain- lain), dan juga karena cara orang membaca Al-Quran tidak sama, tergantung cara pencatatan Al-Quran pada masing-masing orang. Sebagian

¹⁶Muhsin Mahfudz. Nilai Kesantunan dalam Universilitas Zikir. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Quran*. Vol. 10. No 2 2019.

¹⁷Muh. Syahrul Muharram. *Jam'ul Qur'an: Proses Modifikasi Dan Pembakuan Al-Quran Pada Masa Nabi Dan Sahabat*. Ash-Shahabah: Jurnal pendidikan dan studi Islam. Vol. 10. No 2 2024.

¹⁸Al-Khatib dalam Kitabnya *Al-Fashl Lil Washl Al-Mudraj*, jilid: 2 halaman 954, dalam sanadnya terdapat rawi bernama Muhammad Ibn Abban Al-Ju’fi (Al-Ilal karya Ad-Daruquthni, jilid 3, halaman 229-230), Ibn Ma’in mengatakan: “Dia dha’if (Al-Jarhu wat Ta’dil karya Ar-Razi, jilid 7 halaman 200).

Referensi: <https://almanhaj.or.id/2198-penulisan-al-quran-dan-pengumpulannya.html>

bacaan itu bercampur dengan kesalahan, tetapi masing-masing tetap mempertahankan dan berpegang pada bacaannya. Melihat keanekaragaman bacaan Al-Quran tersebut, akhirnya pada suatu pertemuan atau di suatu medan peperangan antara pasukan Syam bersama pasukan Irak berperang membela dakwah agama Islam di Armenia dan Adzerbeidzan, Huzaifah bin al-Yaman datang menghadap khalifah Utsman mengutarakan kekhawatirannya tentang perbedaan bacaan Al- Quran yang semakin menajam dan hampir-hampir menimbulkan pertengkaran fisik di kalangan kaum muslimin, seraya katanya: “Ya Amirul Mukminin, persatukanlah segera umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Kitabullah sebagaimana yang terjadi di kalangan Yahudi dan Nasrani”

Tampaknya bukan Huzaifah al-Yaman saja yang memendam rasa kekhawatiran tersebut, bahkan banyak lagi shahabat Nabi yang turut memprihatinkan kenyataan itu, karena takut kalau- kalau perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan, termasuk khalifah Utsman sendiri pun turut merasa cemas. Akhirnya khalifah Utsman melakukan tindakan preventif untuk mengatasi perbedaan bacaan yang sangat mengkhawatirkan itu, sehingga umat Islam diharapkan tetap pada bacaan yang satu huruf. Untuk mengatasi kondisi demikian, khalifah mengumpulkan para shahabat-shahabat terkemuka dan cerdik cendekiawan untuk bermusyawarah guna mengantisipasi perselisihan dan perpecahan sebagai akibat dari perbedaan bacaan tersebut, seraya berkata: “Anda semua dekat denganku malah berbeda pendapat, apalagi orang-orang yang bertempat tinggal jauh dariku, mereka pasti lebih-lebih lagi perbedaannya”¹⁹

Di dalam musyawarah tersebut, mereka sependapat agar Amirul Mukminin menyalin dan mereproduksi mushaf kemudian mengirimkannya ke berbagai kota dan wilayah Islam, dan selanjutnya menginstruksikan agar orang-orang membakar mushaf- mushaf yang lainnya sehingga tidak ada lagi jalan yang membawa kepada pertikaian dan perselisihan dalam hal bacaan Al-Quran. Untuk merealisasikan keputusan tersebut, maka khalifah Utsman mengirim sepucuk surat kepada Hafshah, berisi permintaan agar Hafshah mengirimkan mushaf (yang ditulis pada masa khalifah Abu Bakar) yang disimpannya untuk disalin menjadi beberapa naskah. Selanjutnya khalifah Utsman menugaskan kepada komisi berempat yang terdiri dari shahabat pilihan yang bacaan dan hafalannya dapat diandalkan, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubeir, Said bin al-Ash, dan Abdurrahman bin Harits untuk bekerjasama menyempurnakan bacaan Al-Quran yang tertulis dalam mushaf Abu Bakar serta menyalinnya menjadi beberapa naskah. Mereka itu semuanya berasal dari suku Quraisy Muhajjirin kecuali Zaid bin Tsabit. Ia berasal dari kaum Anshar Madinah.²⁰

¹⁹Muhammad Ismail Yusanto, et.al., *Prinsip-Prinsip Pemahaman Aal-Quran dan Al-Hadits*, (Cet.1 Jakarta: Khairul Bayaan, Sumber Pemikiran Islam, 2002), h. 43.

²⁰Muhammad Ismail Yusanto et.al., *Prinsip-Prinsip Pemahaman Aal-Quran dan Al-Hadits*, h. 43.

Pelaksanaan gagasan yang mulia ini dilakukan pada tahun ke-25 hijrah. Namun sebelum komisi bekerja, khalifah Utsman terlebih dahulu memberikan pengarahan antara lain katanya: *“Bila anda sekalian (bertiga, kaum Quraisy) ada perselisihan pendapat tentang bacaan dengan Zaid bin Tsabit, maka tulislah berdasarkan bacaan (dialek) Quraisy, karena Al-Quran (pada pokoknya) diturunkan dengan bahasa Quraisy”*

Setelah pekerjaan berat team ini selesai, lalu khalifah Utsman menyerahkan kembali mushaf yang asli itu kepada Hafshah. Dan selanjutnya beberapa naskah salinannya dikirim ke berbagai kawasan Islam. Di samping memerintahkan supaya catatan tentang ayat-ayat Al-Quran atau mushaf-mushaf lainnya yang bertebaran dikalangan kaum muslimin, segera dibakar. Sebab, jika semua mushaf dengan bermacam-macam cara penulisannya itu dipertahankan, maka sudah barang tentu akan menambah tajamnya pertengkaran dan permusuhan. Apalagi kehidupan kaum muslimin ketika itu sudah agak jauh dari kehidupan semasa Rasulullah masih hidup. Adapun mengenai jumlah salinan naskah yang dikirim ke berbagai daerah Islam itu terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Abu ‘Amr ad-Dani mengatakan bahwa khalifah Utsman mereproduksi mushaf Hafshah menjadi empat naskah. Satu naskah dikirim ke Kaufah, Basyrah dan Syam, satu naskah lagi disimpan Utsman sendiri. Sementara ada pula sebahagian ulama mengatakan bahwa naskah salinan berjumlah tujuh buah. Selain dikirim ke tiga daerah disebut di atas, tiga naskah lainnya dikirim ke Mekkah, Yaman dan Bahrein. Lain halnya al-Suyuti, ia berpendapat bahwa menurut riwayat yang masyhur naskah itu berjumlah sebanyak lima naskah.²¹

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai jumlah mushaf yang disalin, yang jelas dan pasti adalah setiap naskah itu mencakup seluruh Al-Quran. Ia memuat 114 surat yang ditulis tanpa titik dan syakl, tanpa nama surat dan tanpa pemisah persis sama dengan penulisan mushaf pada masa khalifah Abu Bakar r.a.²² Di samping itu, ia juga bersih dari tambahan catatan tafsir, atau rincian catatan umum, atau tulisan lain yang berfungsi untuk melestarikan makna yang dimaksud. Dan juga mushaf Utsman tersebut, tidak terpengaruh oleh catatan yang dibuat orang- seorang, dan susunan surat serta ayat-ayatnya sama seperti mushaf-mushaf yang ada di tangan kita dewasa ini.²³

4. Penyempurnaan Tulisan Mushaf Utsman

Penulisan ayat-ayat Al-Quran, dari sejak pengumpulan, pembukuan serta penggandaan dapat dikategorikan sebagai “Tulisan Kufi”, yaitu salah satu jenis khat (tulisan) yang

²¹Farid Esack, *The Quran; a Short Introduction/ Samudera Al-Quran*, Penerjemah: Nuril Hidayah, (Cet.1, Jogjakarta: DIVA Press, 2007), h. 151.

²²Manna” *Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Penerjemah: H. Aunur Rofiq El-Mazni, (Cet.1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 152.

²³Muhammad Ismail Yusanto, et.al., *Prinsip-Prinsip Pemahaman Aal-Quran dan Al-Hadits*, h. 48.

dibangsakan kepada nama kota Kaufah. Penulisan Al-Quran tersebut belum diberi tanda-tanda perbedaan huruf berupa titik-titik (titik satu, dua, dan tiga baik di atas ataupun di bawah) dan berupa syakl (tanda-tanda bunyi; seperti fathah, kasrah, dhammah, saknah dan lain sebagainya), dan juga tanpa pemisah satu ayat dengan ayat lainnya, dan lain-lain tanda baca seperti yang telah sempurna dalam mushaf-mushaf Al-Quran yang ada sekarang ini. Oleh karena itu, cara penulisan demikian membuka peluang dan kemungkinan terjadinya beraneka ragam bacaan yang berkembang di berbagai kota dan negeri yang berlainan dialek dan bahasanya, serta mempunyai kekhususan adat kebiasaan masing-masing. Padahal waktu itu banyak orang-orang yang menulis Al-Quran pada lembaran- lembaran kertas dan akhirnya tersebar luas.

Sementara itu, umat Islam sudah semakin berkembang dan mereka banyak berbaur dengan orang-orang yang bukan Arab. Akhirnya bahasa-bahasa 'ajam (non arab) mulai menyintuh kemurnian serta keaslian bahasa Arab, sehingga banyak orang yang keliru membaca lafadz (kata-kata) Al-Quran dan huruf-hurufnya karena watak pembawaan orang-orang Arab yang masih murni mulai mengalami kerusakan. Dengan demikian, muncul kekhawatiran terjadinya perubahan nash-nash Al-Quran jika penulisan mushaf dibiarkan tanpa tanda-tanda bacaan Al-Quran (berupa syakl, titik dan lain-lain) tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 65 hijrah (empat puluh tahun sesudah masa penggandaan mushaf Utsman) tampillah generasi yang terdiri dari beberapa orang pembesar pemerintahan untuk memelihara umat dari kekeliruan dalam membaca dan memahami Al-Quran. Mereka berusaha memikirkan tanda-tanda tertentu yang dapat membantu dan memelihara pembacaan Al-Quran yang benar. Dalam hal ini, beberapa sumber riwayat menyebut nama dua orang tokoh yang telah meletakkan dasar tanda-tanda bacaan Al-Quran, yaitu:²⁴

- a. Ubaidillah bin Ziyad (wafat 76 H), diriwayatkan bahwa ia memberi perintah kepada seorang yang berasal dari Persia untuk menambahkan huruf alif tanda bunyi panjang atau mad. Misalnya kata "Kanat" ditulis tanpa huruf alif tanda mad atau suara dipanjangkan sehingga menjadi "kaanat". Semua diubah menjadi "kaanat". Demikian juga pada kata "qaalat" yang ditulis tanpa huruf alif menjadi "qaalat" dengan huruf alif.
- b. Al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafy (wafat 95 H), diberitakan pula bahwa ia berupaya memperbaiki penulisan Al-Quran pada sebelas tempat, dan setelah diadakan perbaikan ternyata bacaan menjadi lebih jelas dan lebih mudah difahami maknanya.

Usaha ke-arah perbaikan membaca Al-Quran itu tidak merubah bacaan dan penulisannya, karena nash Al-Quran sudah terkodifikasi di dalam dada para ulama, satu sama

²⁴Muhammad Ali Ash-Shaabuniy, *Studi Ilmu Al-Quran, Penerjemah: H. Aminuddin*, (Cet.1 Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 100.

lain saling mencocokkan secara lisan maupun cara lain yang diyakini kebenarannya. Sejalan dengan perkembangan tersebut, upaya perbaikan bentuk penulisan tidak terjadi sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur dari generasi ke generasi hingga mencapai puncak keindahannya pada akhir abad ke-3 hijrah.²⁵

Para ulama berbeda pendapat tentang usaha pertama dalam memperbaiki cara membaca Al-Quran. Banyak yang menyebut Abul Aswad ad-Duali sebagai peletak dasar, terutama karena ia juga dikenal sebagai perintis tata bahasa Arab atas perintah Ali bin Abi Thalib. Namun, tidak masuk akal jika ia sendiri yang menetapkan tanda baca seperti syakl dan titik pada Al-Quran, karena pekerjaan tersebut memerlukan kontribusi dari beberapa generasi. Selain Abul Aswad, tokoh-tokoh seperti Hasan al-Basri, Yahya bin Ya'mar, dan Nashr bin 'Ashim al-Laitsi juga berperan dalam perbaikan ini. Al-Zarkasyi mengutip pendapat al-Mabrad bahwa Abul Aswad adalah orang pertama yang memberikan titik pada mushaf.²⁶

Sedangkan Hasan al-Basri sebenarnya tidak dikenal mempunyai kegiatan positif dalam menemukan cara penulisan berupa titik, tetapi hanya saja ia tidak menolak cara penulisan seperti itu, karena itu dia tidak bersikap sekeras para ulama pada zaman awal pertumbuhan Islam. Sehingga dengan sikapnya yang demikian itu, barangkali itu dijadikan oleh para peneliti sejarah bahwa dia termasuk orang pertama yang menemukan cara penulisan Al-Quran berupa tanda titik-titik tersebut. Lain pula halnya Yahya bin Ya'mar, sebagian riwayat menyebutkan bahwa dia termasuk orang pertama yang meletakkan tanda-tanda baca berupa titik- titik pada mushaf. Namun sampai saat ini tidak ada bukti konkrit yang menyatakan bahwa Yahya bin Ya'mar adalah benar orang pertama yang meletakkan tanda-tanda baca itu, kecuali jika yang dimaksud itu adalah Yahya bin 'Amar, karena dialah yang mula meletakkan tanda-tanda baca itu di kota Muruw. Peranannya itu dibuktikan ketika Ibn Khalkan mengatakan; Ibnu Sirin mempunyai mushaf yang huruf-hurufnya sudah bertitik sebagai tanda-tanda baca yang dilektakkan oleh Yahya bin 'Amar.

Adapun tentang tokoh Nashr bin 'Ashim al-Laitsi, tidaklah mustahil kalau pekerjaannya dalam meletakkan dasar tanda-tanda bacaan Al-Quran merupakan kelanjutan dari pekerjaan dua orang gurunya, yaitu Abul Aswad ad-Duali dan Ibn Ya'mar. Meskipun tidak dapat dipastikan, apakah Abul Aswad ad-Duali ataupun Yahya bin Ya'mar yang merupakan orang pertama meletakkan tanda-tanda baca pada mushaf, namun tak ada alasan untuk mengingkari andil mereka dalam upaya memperbaiki cara penulisan mushaf dan memudahkan bacaannya bagi segenap kaum muslimin. Selain itu, tidak diragukan pula peranan al-Hajjaj. Terlepas dari

²⁵Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, h. 159.

²⁶M. M. Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Complication: A Comparative Study with The Old and New Testaments/Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu sampai Komplikasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Penerjemah: Sohirin Solihin, dkk, (Cet.1, Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 85.

penilaian orang tentang dirinya dan niat pribadinya yang cukup besar dan tak dapat diingkari aktifitasnya dalam mengawasi pekerjaan peletakan tanda-tanda baca dalam mushaf serta penjagaannya yang ketat. Diriwayatkan, kononnya Abul Aswad ad- Duali pernah terperanjat mendengar seseorang membaca firman Allah dalam QS. Al-Taubah/9:3, sebagai berikut :

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتِغُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ عِزٌّ مُّعْجِزٌ لِلَّهِ وَبَشِيرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ آلِيمٍ

Terjemahnya:

Suatu maklumat dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar³¹⁹ bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Jika kamu (kaum musyrik) bertobat, itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Berilah kabar ‘gembira’ (Nabi Muhammad)²⁷ kepada orang-orang yang kufur (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.

Orang lain lagi membacanya yang diartikan (Sesungguhnya Allah memutuskan hubungan dengan kaum musyrikin dan dari rasul-Nya. Kesalahan Qari itu terjadi pada pembacaan kasrah pada kata Rasul. Lalu hal ini mengejutkan Abul Aswad dan mengatakan: “Maha Suci Allah dari pemutusan hubungan dengan Rasul- Nya”. Dengan adanya peristiwa itu, beberapa hari kemudian Abul Aswad berangkat ke Basrah untuk menemui Ziyad, penguasa daerah itu. Abul Aswad berkata: “Kini aku bersedia memenuhi apa yang pernah anda minta kepadaku”. Sebab jauh sebelumnya Ziyad memang pernah meminta Abul Aswad supaya membuatkan tanda-tanda baca agar orang-orang lebih dapat memahami Kitabullah dengan baik dan benar.²⁸

Akan tetapi, Abul Aswad tidak segera memenuhi permintaan Ziyad tersebut. Ia mengulur-ulur waktu sampai akhirnya ia dikejutkan oleh peristiwa salah baca tersebut. Sejak itu mulailah ia bekerja giat dan dengan ijtihadnya berhasil membuat tanda fathah berupa satu titik di atas huruf, kasrah berupa satu titik di bawah huruf, dhammah berupa satu titik di antara bagian yang memisahkan huruf, dan saknah berupa dua titik. Al-Suyuthi menyebutkan Abul Aswad ad-Duali adalah orang pertama yang melakukan usaha membuat tanda bacaan berupa titik-titik atas dasar perintah Abdul Malik bin Marwan, bukan atas perintah Ziyad. Terlepas dari persoalan itu, kita tidak tahu apakah pekerjaan yang dilakukannya itu didorong oleh kemauannya sendiri atautkah hanya memenuhi suatu perintah, namun yang jelas dialah orang pertama yang melihat adanya keperluan yang amat besar itu.

Pada akhir abad ke-3 hijrah, ketika Abu Hatim as-Sajistani menulis buku tentang tanda baca titik dan syakl bagi Al-Quran, maka cara penulisan mushaf sudah mendekati

²⁷Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quranul Karim*, h. 140.

²⁸Farid Esack, *The Quran; a Short Introduction/ Samudera Al-Quran*, Penerjemah: Nuril Hidayah, (Cet.1, Jogjakarta: DIVA Press, 2007), h. 151.

kesempurnaan, bahkan penulisan mushaf sudah mencapai pada puncak keindahannya. Kaum muslimin pun berlomba-lomba menulis mushaf dengan khat (tulisan) seindah mungkin dan menemukan tanda-tanda yang khas. Begitu juga dalam hal menciptakan tanda baca yang istimewa, misalnya mereka memberikan untuk huruf yang musyaddadah (bertasydid) dengan membubuhkan sebuah tanda setengah lingkaran di atasnya, membuat tanda alif washl (huruf alif di depan penghubung di depan nama benda dan tidak dibaca) dengan membubuhkan garis tarik di atasnya, di tengahnya sesuai dengan harakah (bunyi suara) huruf sebelumnya; fathah, kasrah, atau dhammah.²⁹

Prinsip menjaga nash Al-Quran dengan seketat- ketatnya itulah yang merupakan sebab pokok yang membuat orang pada suatu masa tidak menyukai penggunaan titik dan syakl dalam penulisan Al- Quran, sedang pada masa yang lain menyukai penggunaannya. An-Nawawi saja misalnya, berkata: *“Penulisan mushaf dengan membubuhkan titik dan syakl adalah suatu hal yang mustahab (lebih disukai), karena itu merupakan pencegahan bagi kemungkinan terjadinya salah baca dan pengubahan Al-Quran”*. Dengan demikian, peletakan tanda baca tidak berlawanan dengan prinsip kemurnian Al-Quran.³⁰

Hal-hal baru yang mulanya tidak disukai para ulama, tetapi kemudian dianggap baik adalah penulisan tanda-tanda pada tiap-tiap kepala surah, peletakan tanda yang memisahkan ayat, pembahagian Al-Quran menjadi juz-juz, dari juz-juz dibagi menjadi ahzab (kelompok ayat) dan dari ahzab dibagi lagi menjadi arba’ (perempatan). Semua itu ditandai dengan isyarat-isyarat khusus. Tanda permulaan tiap ayat merupakan soal yang paling cepat diterima oleh kaum muslimin, sebelum tanda-tanda lainnya. Sebab mereka membutuhkan pengertian tentang pembagian ayat-ayat, terutama setelah adanya kebulatan pendapat bahwa urutan ayat-ayat Al-Quran adalah ketentuan dari Rasulullah saw. Mereka meberikan tanda-tanda dengan cara berbeda-beda. Dengan tanda-tanda seperti itu, kadang-kadang mereka dapat mengingat jumlah ayat dalam sebuah surah, meskipun adakalanya mereka juga lupa. Karena itu ada di antara mereka yang membutuhkan tulisan ‘asyr (sepuluh) dengan huruf depannya, yaitu ‘ain pada tiap-tiap akhir sepuluh ayat. Ada juga yang menggunakan tanda berupa tulisan kata depan khams (lima), kha pada akhir tiap lima ayat.³¹

Dekorasi pada awal surah yang mencantumkan nama surah dan keterangan Makkiyah atau Madaniyah awalnya ditentang oleh ulama konservatif karena dianggap bukan dari Rasulullah, melainkan ijtihad sahabat. Seiring waktu, tanda-tanda tersebut diterima dan

²⁹Tursinawati, dkk, *Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Al-Qur’an dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sains, Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 8. No. 2, Oktober 2020

³⁰Tursinawati, Dkk, *Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Al-Qur’an dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sains, Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 8. No. 2, Oktober 2020

³¹ Mujib, Abdul, *Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam, Jurnal Ri’Ayah*, Vol. 4, No. 01, Januari-Juni 2019.

mushaf dihias lebih indah. Khalifah al-Walid menunjuk Khalid bin Ubai al-Hayyaj untuk menulis mushaf dengan kaligrafi indah. Hingga akhir abad ke-4 Hijrah, huruf Kufi dominan sebelum digantikan huruf Nasakh pada abad ke-5, disertai titik dan harakat seperti yang dikenal saat ini..³²

Kesimpulan

1. Pengumpulan Al-Quran pada zaman Nabi saw, dilakukan dalam dua cara pada zaman Nabi, yaitu melalui penghafalan dan penulisan. Pada masa Abu Bakar, Al-Quran dikumpulkan menjadi mushaf untuk mencegah kepunahannya akibat gugurnya para penghafal di medan perang. Pada masa Utsman bin Affan, mushaf tersebut disalin dalam satu dialek Quraisy untuk mencegah konflik akibat perbedaan bacaan.
2. Pengumpulan Al-Quran Masa Abu Bakar melibatkan pengumpulan dan penulisan secara cermat dan seksama. Seluruh ayat dikumpulkan dalam satu mushaf dengan meniadakan ayat-ayat yang sudah mansukh, serta memastikan kesahihan dialek Arab dalam tujuh qiraat. Pada masa Umar bin Khatthab, pengkodifikasian Al-Qur'an menjadi lebih terinci, meskipun sejarah tidak banyak mengungkapkan detailnya. Zaid bin Tsabit dipilih untuk mengumpulkan dan menuliskan Al-Qur'an.
3. Pengumpulan Al-Quran Masa Utsman dengan membentuk panitia empat untuk menyelesaikan perbedaan bacaan Al-Qur'an antar wilayah. Langkah-langkah Utsman melibatkan pembakaran mushaf dan penyusunan mushaf yang memiliki kriteria tertentu untuk mencegah fitnah. Mushaf Utsman memiliki ciri khusus, termasuk jumlah baris pada setiap halaman, pembagian ayat ke dalam unit Juz, dan kop surat Basmallah di atas setiap surat. Setiap awal juz dimulai pada halaman sebelah kiri, kecuali juz pertama. Keseluruhan mushaf Utsman memberikan keteraturan dalam penyusunan ayat dan memastikan keaslian Al-Qur'an
4. Penyempurnaan Tulisan Mushaf Utsman penulisan Al-Quran berkembang dari bentuk awal tanpa titik, harakat, atau tanda baca menjadi lebih terstruktur untuk mencegah kesalahan baca akibat perbedaan dialek. Tokoh-tokoh seperti Abul Aswad al-Duali, Yahya bin Ya'mar, dan Nashr bin 'Ashim al-Laitsi berperan dalam menambahkan tanda baca dan harakat secara bertahap. Pada akhir abad ke-3 Hijrah, mushaf mencapai kesempurnaan penulisan, termasuk estetika kaligrafi. Inovasi ini menjaga keaslian Al-Quran dan mempermudah pembacaannya, meskipun awalnya mendapat resistansi dari sebagian ulama.

³²Sri Afni, Muhammad Rohan Daulay, Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1 Tahun 2023

BIBLIOGRAPHY

- Acim, Subhan Abdullah. *Kajian Ulumul Qur'an*. Mataram: CV Al- Haramain Lombok, 2020.
- Al-Ishfahaniy, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Fazh Alquran* (Beirut: Dar al-Fikr t.t Al-Nejd, Abu Zahra, *Alquran dan Rahasia Angka-angka, terjemahan Agus Effendi* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- Al-Qasthalaniy, *Lathaif al-Isyarah li Funun al-Qiraah* Kairo: T.p, 1972.
- Al-Qaththan, Manna. *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.
- *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-Qurthubiy, Abu 'Abd Allah bin Muhammad bin Ahmad, *al-Jami' li Ahkam Al-Quran* kairo: Dar al- Kitab al-Arabiyy, 1967.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad, *al-Burhan fi 'Ulum Al-Quran*, Mesir: 'Isa al-Babiy al-halabiy t.t Hidayat, Nur. *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Bengkulu: Aswaja Pressindo, 2021.
- HM, Sahid. *Ulum Al-Quran (Memahami Otentikasi Al-Quran)*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.
- Ismail, Bakr Muhammad, *Dirasat fi 'Ulum Alquran* Cet ke 1; Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Ismail, Sya'ban Muhammad, *al-Madkhal li Dirasah Al-Quran wa al-Sunnah wa al-Ulum al-Islamiyyah* Kairo: al-Anshar, 1980.
- Muh. Syahrul Muharram. Jam'ul Qur'an: Proses Modifikasi Dan Pembukuan Al-Quran pada Masa Nabi Dan Sahabat. Ash-Shahabah: *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Vol. 10. No 2 2024.
- Muhsin Mahfudz. Nilai Kesantunan dalam Universitas Zikir. Tahdis: *Jurnal Kajian Ilmu Al-Quran*. Vol. 10. No 2 2019.
- Mujib, Abdul, Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam, *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 4, No. 01, Januari-Juni 2019.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1992.
- Shirazi, Nasir Makarim, *Al-Amtsal fi Tafsir Alah al-Munzal (Jilid 1)*, diterjemahkan oleh Ahmad Kamil, (Jakarta: Sadra Internasional Institute, 2015.
- Sri Afni, Muhammad Rohan Daulay, Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan, Al-Murabbi: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2023
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke 1; Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Tursinawati, dkk, Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sains, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 8. No. 2, Oktober 2020
- Khotimah, Paradigma dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an. Epistemé: *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol. 9. No. 1 2014.
- Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin. *Studi Al-Quran*. Pekan Baru: CV. Asa Riau, 2016